

Geopolitik Terusan Thailand: Implikasi Pergeseran Poros Maritim Asia Tenggara bagi Indonesia

Aldy Surya Alriandi¹, Abdul Rivai Ras², Moch Jurianto³

^{1,2,3} Program Studi Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan, Indonesia

E-mail: aldysurya42@gmail.com

Article History:

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 29 November 2025

Accepted: 05 Desember 2025

Keywords:

Terusan Thailand, Geopolitik, Teori Mandala, Selat Malaka, ALKI.

Abstract: Pembangunan Terusan Thailand merupakan wacana geopolitik transformatif yang berpotensi mengonfigurasi ulang arsitektur maritim Asia Tenggara, yang secara historis terpusat di Selat Malaka. Studi ini bertujuan menganalisis dampak strategis megaprojek tersebut terhadap posisi geoekonomi dan geopolitik Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka, penelitian ini mengadopsi dua kerangka teoretis: Teori Kekuatan Maritim (Mahan) dan Teori Mandala (Kautilya). Aplikasi Teori Mahan menunjukkan bahwa realisasi kanal ini akan menciptakan choke point buatan baru, secara langsung menantang hegemoni Selat Malaka dan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I. Konsekuensinya adalah potensi pergeseran rute perdagangan global yang dapat mengikis signifikansi strategis dan daya tawar diplomatik Indonesia. Sementara itu, analisis Mandala memetakan konstelasi kepentingan regional, mengidentifikasi Tiongkok sebagai Vijigishu (aktor sentral) yang berupaya memitigasi "Dilema Malaka", dan menempatkan Indonesia, Malaysia, serta Singapura sebagai Ari (rival) yang kepentingannya paling terdampak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terusan Thailand bukan sekadar proyek infrastruktur, melainkan manuver geopolitik. Hal ini menuntut respons kebijakan adaptif dari Indonesia, termasuk penguatan rute maritim alternatif, peningkatan kesadaran domain maritim (MDA), dan diplomasi proaktif.

PENDAHULUAN

Wacana pembangunan Terusan Thailand, yang secara historis dikenal sebagai Terusan Kra, merepresentasikan salah satu proyek infrastruktur paling transformatif di Asia Tenggara yang berpotensi mengonfigurasi ulang tatanan geostrategis dan geoekonomi maritim kawasan. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan jalur air artifisial yang membelah Tanah Genting Kra, sehingga menghubungkan Laut Andaman di Samudra Hindia dengan Teluk Thailand di Laut Cina Selatan secara langsung. Keberadaan terusan ini diproyeksikan dapat memangkas jarak tempuh pelayaran

hingga 1.200 kilometer, yang setara dengan efisiensi waktu dua hingga tiga hari, jika dibandingkan dengan rute konvensional melalui Selat Malaka yang padat (Md Ashikuzzaman & Islam, 2021). Selat Malaka sendiri merupakan salah satu *choke point* maritim terpenting di dunia, yang dilalui oleh sekitar 84.000 kapal setiap tahunnya dan menyalurkan sepertiga dari total perdagangan maritim global (Rahmat, 2020).

Implikasi strategis dari terusan ini melampaui sekadar efisiensi logistik. Secara geopolitik, proyek ini dipandang sebagai instrumen yang dapat mengurangi kerentanan sejumlah negara, terutama Tiongkok, terhadap potensi blokade di Selat Malaka—sebuah dilema keamanan yang dikenal sebagai "Dilema Malaka" (Storey, 2006; Li, 2023). Bagi Indonesia, sebagai negara kepulauan yang mendominasi sisi selatan Selat Malaka dan mengelola Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), realisasi Terusan Thailand menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang fundamental. Penurunan signifikansi Selat Malaka dapat berdampak pada peran strategis Indonesia dalam percaturan maritim regional, sekaligus memengaruhi potensi ekonomi dari pelabuhan-pelabuhan di sepanjang ALKI I (see).

Untuk menganalisis kompleksitas isu ini secara mendalam, kerangka teoretis yang relevan diperlukan. Teori kekuatan maritim (*sea power*) yang digagas oleh Alfred Thayer Mahan menawarkan lensa analisis yang kuat untuk memahami bagaimana penguasaan laut, akses strategis, dan kontrol terhadap *choke point* menjadi fondasi kekuatan nasional (Mahan, 1890). Di sisi lain, Teori Mandala Kautilya, sebuah doktrin geopolitik kuno dari India, menyediakan kerangka untuk memetakan hubungan antarnegara dalam sebuah sistem konsentris yang dinamis, di mana aliansi dan rivalitas ditentukan oleh proksimitas geografis dan kalkulasi kekuatan (Boesche, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis geopolitik terhadap wacana pembangunan Terusan Thailand dengan menggunakan dua kerangka teori tersebut. Pertama, analisis Mahanian akan digunakan untuk mengevaluasi dampak terusan terhadap posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan dan kekuatan maritim. Kedua, Teori Mandala akan diaplikasikan untuk membedah dinamika kepentingan dan interaksi antar aktor negara di kawasan—mulai dari *great power* hingga *less power*—dalam merespons keberadaan terusan tersebut. Melalui pendekatan dual-teoretis ini, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi strategis Terusan Thailand bagi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diimplementasikan dengan menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih sebagai kerangka kerja metodologis yang paling sesuai untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena geopolitik yang bersifat kompleks dan konseptual. Fokus penelitian ini adalah untuk menginterpretasi dan menganalisis wacana strategis, bukan untuk menguji hipotesis melalui data empiris kuantitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang dihimpun secara sistematis dari berbagai literatur akademis. Kriteria seleksi sumber data didasarkan pada kredibilitas, relevansi, dan validitas akademis, yang secara spesifik mencakup: artikel-artikel dari jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks secara internasional maupun nasional, buku-buku referensi utama (*seminal works*) mengenai teori strategi maritim dan hubungan internasional, serta laporan analisis dari lembaga kajian strategis (*think-tank*) yang diakui.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah terkumpul diorganisir, disintesis, dan diinterpretasikan melalui kerangka kerja teoretis yang telah

ditetapkan. Secara operasional, Teori Kekuatan Maritim Alfred Thayer Mahan dan Teori Mandala Kautilya tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai instrumen analisis (*analytical tool*). Konsep-konsep kunci dari kedua teori tersebut digunakan untuk membedah data, mengidentifikasi pola-pola strategis, dan merumuskan argumen yang koheren mengenai implikasi geopolitik Terusan Thailand bagi Indonesia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan dihasilkannya sebuah analisis yang komprehensif dan berbobot secara teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Terusan Thailand dalam Perspektif Teori Kekuatan Maritim Alfred Thayer Mahan

Teori kekuatan maritim yang dikemukakan oleh Alfred Thayer Mahan (1890) menegaskan bahwa penguasaan lautan merupakan elemen fundamental bagi kemakmuran dan supremasi sebuah negara. Mahan mengidentifikasi enam elemen esensial yang menentukan potensi kekuatan maritim suatu bangsa, di antaranya adalah posisi geografis (*geographical position*), konfigurasi fisik (*physical conformation*), dan luas wilayah (*extent of territory*). Dalam konteks ini, posisi geografis yang strategis, terutama yang menguasai atau berdekatan dengan jalur-jalur laut utama (*sea lines of communication*) dan titik-titik sempit (*choke points*), menjadi pengganda kekuatan yang signifikan. Analisis terhadap wacana pembangunan Terusan Thailand dari perspektif Mahanian menyoroti potensi pergeseran tektonik dalam lanskap geostrategis maritim Asia Tenggara.

a. Perubahan Geografi Strategis dan Penciptaan *Choke Point* Baru

Pembangunan Terusan Thailand secara fundamental akan mengubah geografi strategis kawasan dengan menciptakan sebuah *choke point* artifisial yang baru. Terusan ini akan menjadi rute alternatif langsung yang meniadakan kebutuhan untuk melintasi Selat Malaka, salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Dari sudut pandang Mahan, penciptaan rute baru ini bukan sekadar inovasi logistik, melainkan sebuah aksi geopolitik yang mendefinisikan ulang kontrol atas arteri perdagangan maritim global (Raymond & Ton, 2017). Negara yang mengendalikan terusan ini, dalam hal ini Thailand, akan memperoleh posisi geografis yang sangat istimewa, serupa dengan yang dimiliki Mesir dengan Terusan Suez atau Panama dengan Terusan Panama. Kekuatan eksternal yang memiliki pengaruh dominan atas operasional dan keamanan terusan ini juga akan mendapatkan keuntungan strategis yang luar biasa, sebuah poin yang sangat relevan dalam konteks rivalitas kekuatan besar di Indo-Pasifik (Supriyanto, 2018).

b. Implikasi bagi Posisi Strategis Indonesia dan Selat Malaka

Bagi Indonesia, implikasi dari keberadaan Terusan Thailand harus dianalisis secara kritis, terutama terkait dampaknya terhadap posisi strategis negara sebagai penjaga gerbang selatan Selat Malaka dan pengelola Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I.

- i. Penurunan Signifikansi Strategis Selat Malaka dan ALKI I: Teori Mahan menempatkan nilai tinggi pada kontrol atas jalur perdagangan yang tidak tergantikan. Saat ini, Selat Malaka dan ALKI I merupakan koridor utama yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik. Terusan Thailand secara langsung menantang eksklusivitas ini dengan menawarkan rute yang lebih pendek dan potensial lebih aman bagi lalu lintas dari Laut Cina Selatan menuju Laut Andaman dan sebaliknya (Lisbet,

- 2022). Pengalihan sebagian signifikan dari lalu lintas kapal—terutama kapal tanker minyak dari Timur Tengah ke Asia Timur dan kapal kontainer—akan secara inheren mengurangi sentralitas strategis dan ekonomi Selat Malaka. Akibatnya, daya tawar geopolitik (*geopolitical leverage*) Indonesia yang selama ini ditopang oleh posisinya di salah satu *choke point* terpenting di dunia dapat tergerus (Supriyanto, 2018).
- ii. Dampak Ekonomi Maritim: Kekuatan maritim, menurut Mahan, tidak terlepas dari kekuatan ekonomi yang ditopang oleh perdagangan laut. Pengalihan arus lalu lintas kapal dari Selat Malaka juga membawa konsekuensi ekonomi. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir timur Sumatra yang berorientasi pada lalu lintas Selat Malaka, serta industri jasa maritim terkait, berpotensi kehilangan volume bisnis yang signifikan. Visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, yang sebagian bertumpu pada optimalisasi posisi geografisnya, akan menghadapi tantangan baru untuk beradaptasi dengan realitas geoekonomi yang berubah (Rahmat, 2020). Meskipun demikian, potensi kerugian ini tidak bersifat absolut. Indonesia masih memiliki Selat Sunda dan Selat Lombok sebagai gerbang alternatif, namun rute-rute ini melayani lalu lintas yang berbeda dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan volume yang melalui Selat Malaka.
 - iii. Kalkulasi Ulang Postur Pertahanan Laut: Dari perspektif militer Mahanian, kontrol laut memerlukan Angkatan Laut yang mampu memproyeksikan kekuatan di sepanjang jalur maritim vital. Selama ini, postur pertahanan maritim Indonesia, khususnya Komando Armada I, sangat terkonsentrasi untuk mengamankan Selat Malaka dan perairan sekitarnya. Kehadiran Terusan Thailand akan memaksa Indonesia untuk melakukan kalkulasi ulang. Fokus pengawasan tidak lagi hanya pada pintu masuk dan keluar Selat Malaka, tetapi juga harus mencakup pendekatan utara menuju Laut Andaman, di mana terusan baru tersebut akan bermuara (Lisbet, 2022). Dinamika ini menuntut fleksibilitas dan jangkauan operasional yang lebih besar dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) untuk melindungi kepentingan nasional di lingkungan strategis yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, analisis Mahanian menunjukkan bahwa Terusan Thailand adalah sebuah *game-changer* geopolitik. Proyek ini berpotensi mendisrupsi tatanan maritim yang telah mapan, mengurangi signifikansi strategis Indonesia yang melekat pada kontrol atas Selat Malaka, dan menuntut adaptasi fundamental dalam kebijakan ekonomi dan pertahanan maritim nasional.

2. Analisis Terusan Thailand dalam Perspektif Teori Mandala Kautilya

Teori Mandala, yang berasal dari risalah *Arthashastra* karya Kautilya, adalah sebuah kerangka geopolitik kuno yang memodelkan hubungan antarnegara sebagai serangkaian lingkaran konsentris. Inti dari teori ini adalah konsep *raison d'état* (alasan negara), di mana kepentingan nasional menjadi pendorong utama kebijakan luar negeri. Dalam model ini, negara pusat (*Vijigishu*, atau "dia yang ingin menaklukkan") secara inheren memandang negara tetangganya (*Ari*) sebagai rival potensial, sementara negara di balik tetangganya (*Mitra*) dipandang sebagai sekutu alami (Boesche, 2003). Aplikasi teori ini pada wacana Terusan Thailand memungkinkan pemetaan dinamika kekuatan dan kepentingan negara-negara di kawasan berdasarkan kalkulasi strategis mereka.

a. Dinamika *Great Power*: Tiongkok sebagai *Vijigishu*

Dalam konteks Terusan Thailand, Tiongkok dapat diposisikan sebagai *Vijigishu*, aktor sentral yang kepentingannya paling mendorong realisasi proyek ini. *Raison d'état* Tiongkok

adalah untuk mengatasi "Dilema Malaka"—kerentanan strategisnya akibat ketergantungan yang sangat tinggi pada Selat Malaka untuk jalur pasokan energi dan perdagangannya (Li, 2023). Selat Malaka, dalam konstelasi geopolitik saat ini, berada di bawah pengaruh kuat Amerika Serikat dan sekutunya. Dari perspektif Mandala, negara-negara yang mengontrol selat tersebut (Singapura, Malaysia, Indonesia, dengan payung keamanan AS) berfungsi sebagai *Ari* (rival) yang menghalangi kebebasan manuver strategis Tiongkok.

Dengan mendorong pembangunan Terusan Thailand, Tiongkok berupaya "melompati" lingkaran rival terdekatnya untuk menciptakan jalur aman yang dapat dikontrol atau setidaknya dipengaruhi secara signifikan. Ini adalah langkah klasik dalam logika Mandala untuk menetralkan kekuatan *Ari* dengan menjalin aliansi atau menciptakan keuntungan strategis melalui *Mitra* (dalam hal ini, Thailand sebagai mitra proyek) (Sivaramakumar, 2020). Amerika Serikat, di sisi lain, berkepentingan untuk mempertahankan status quo, di mana dominasi maritimnya di Selat Malaka memberinya kendali atas arteri ekonomi Tiongkok. Oleh karena itu, *raison d'état* AS adalah menentang atau setidaknya membatasi pengaruh Tiongkok atas proyek terusan tersebut.

b. *Middle Power* dan *Less Power*: Kepentingan yang Terdiversifikasi

Negara-negara berkekuatan menengah (*middle power*) dan lebih kecil (*less power*) di kawasan menunjukkan spektrum kepentingan yang beragam, sesuai dengan posisi mereka dalam mandala regional.

- i. Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Ketiga negara ini adalah pihak yang posisi strategis dan ekonominya paling terancam oleh pengalihan rute dari Selat Malaka. Dalam kerangka Mandala, mereka adalah *Ari* yang kepentingannya berbenturan langsung dengan tujuan *Vijigishu*. *Raison d'état* mereka adalah mempertahankan sentralitas Selat Malaka. Singapura, yang ekonominya sangat bergantung pada statusnya sebagai hub pelabuhan global, menghadapi ancaman eksistensial. Sementara itu, Indonesia dan Malaysia akan mengalami penurunan pendapatan dari jasa pelabuhan dan kehilangan sebagian daya tawar geopolitiknya (Hussain & Ahmed, 2021). Oleh karena itu, secara kolektif, kepentingan mereka adalah menunda, menentang, atau mencari kompensasi strategis atas pembangunan terusan ini.
- ii. Myanmar, Kamboja, dan Laos: Negara-negara ini dapat dikategorikan sebagai *less power* yang berada di lingkaran luar. Kepentingan mereka cenderung pragmatis dan berorientasi pada keuntungan ekonomi. Sebagai negara yang telah terintegrasi dalam Inisiatif Sabuk dan Jalan (Belt and Road Initiative) Tiongkok, *raison d'état* mereka adalah mendukung proyek-proyek infrastruktur regional yang dapat meningkatkan konektivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Terusan Thailand, yang akan meningkatkan volume perdagangan di Teluk Thailand dan Laut Andaman, berpotensi memberikan efek limpahan positif bagi mereka (Md Ashikuzzaman & Islam, 2021). Dalam logika Mandala, mereka adalah aktor perifer yang dukungannya dapat dimobilisasi oleh *Vijigishu* melalui insentif ekonomi.

c. Thailand sebagai *Deliberative State*

Posisi Thailand dalam isu ini adalah yang paling kompleks, menempatkannya sebagai *deliberative state* atau negara pertimbangan. Dalam terminologi Kautilya, Thailand dapat diibaratkan sebagai *Madhyama* (perantara) atau *Udasina* (netral), sebuah negara yang berbatasan dengan *Vijigishu* dan *Ari* yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi

keseimbangan (Modelski, 1964). Di satu sisi, *raison d'état* Thailand adalah memaksimalkan keuntungan ekonomi dan meningkatkan status strategisnya menjadi hub maritim baru di kawasan. Proyek ini menjanjikan pembangunan ekonomi yang masif untuk wilayah selatannya yang kurang berkembang.

Di sisi lain, Thailand harus secara cermat menimbang implikasi geopolitiknya. Menjalankan proyek dengan dukungan dominan dari Tiongkok berisiko menarik Thailand terlalu dalam ke orbit strategis Beijing, yang dapat mengganggu hubungannya dengan AS (sekutu tradisionalnya) dan memicu ketegangan dengan sesama anggota ASEAN seperti Malaysia dan Singapura. Oleh karena itu, kebijakan Thailand mencerminkan upaya deliberatif untuk menyeimbangkan antara peluang ekonomi transformatif dan risiko terperangkap dalam rivalitas *great power*.

Analisis berbasis Teori Mandala secara efektif memetakan lanskap geopolitik seputar wacana Terusan Thailand. Teori ini menggarisbawahi bagaimana sebuah proyek infrastruktur tunggal dapat mengaktifkan kalkulasi *raison d'état* yang berbeda-beda di antara negara-negara di kawasan, menciptakan dinamika rivalitas dan aliansi yang kompleks sesuai dengan posisi geografis dan konstelasi kekuatan mereka.

KESIMPULAN

Analisis terhadap wacana pembangunan Terusan Thailand melalui dua lensa teoretis—kekuatan maritim Alfred Thayer Mahan dan Teori Mandala Kautilya—menghasilkan kesimpulan yang konvergen: realisasi proyek ini akan menjadi sebuah *game-changer* yang secara fundamental mengonfigurasi ulang tatanan geopolitik dan geoekonomi maritim Asia Tenggara. Kehadiran terusan ini bukan sekadar penciptaan rute pelayaran alternatif, melainkan sebuah manuver geostrategis yang berpotensi mendisrupsi keseimbangan kekuatan yang telah mapan, dengan implikasi mendalam bagi kepentingan nasional Indonesia.

Dari perspektif Mahanian, terusan ini secara inheren akan mengerus sentralitas Selat Malaka, yang selama ini menjadi salah satu pilar utama posisi strategis Indonesia. Terciptanya *choke point* artifisial baru di Tanah Genting Kra akan mengalihkan sebagian signifikan lalu lintas maritim, yang berakibat pada penurunan daya tawar geopolitik dan potensi kerugian ekonomi bagi Indonesia. Sementara itu, Teori Mandala secara efektif memetakan dinamika kepentingan di baliknya, menempatkan Tiongkok sebagai *Vijigishu* (aktor sentral) yang berkepentingan untuk memitigasi "Dilema Malaka", sementara Indonesia, Malaysia, dan Singapura berada pada posisi *Ari* (rival) yang kepentingannya paling terdampak.

Menghadapi keniscayaan pergeseran lanskap strategis ini, Indonesia dihadapkan pada imperatif untuk beradaptasi secara proaktif. Ke depan, penguatan koridor maritim alternatif seperti Selat Sunda dan Selat Lombok menjadi sebuah keniscayaan strategis. Upaya ini harus mencakup modernisasi infrastruktur pelabuhan dan peningkatan daya saing jasa maritim untuk menangkap peluang dari dinamika pelayaran baru. Seiring dengan itu, kompleksitas keamanan maritim menuntut peningkatan *Maritime Domain Awareness* (MDA) secara komprehensif di seluruh perairan yurisdiksi nasional untuk mengantisipasi dan merespons setiap perubahan.

Pada ranah regional, diplomasi maritim yang asertif melalui platform seperti ASEAN menjadi krusial untuk mengelola dampak geopolitik terusan ini dan memastikan bahwa setiap pengembangan infrastruktur baru di kawasan tidak mengarah pada hegemoni kekuatan tunggal. Lebih jauh ke dalam negeri, tantangan ini harus menjadi momentum untuk akselerasi

diversifikasi ekonomi maritim nasional. Mengurangi ketergantungan pada lalu lintas transit di Selat Malaka dengan mengembangkan sektor lain seperti industri perikanan, bioteknologi kelautan, dan pariwisata bahari akan membangun resiliensi ekonomi yang lebih kokoh.

Pada akhirnya, wacana Terusan Thailand seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai katalisator. Ini adalah sebuah momentum bagi Indonesia untuk melakukan refleksi strategis dan mempercepat implementasi visi Poros Maritim Dunia secara lebih komprehensif, mandiri, dan adaptif terhadap dinamika geopolitik global yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Boesche, R. (2003). Kautilya's Arthashastra on War and Diplomacy in Ancient India. *The Journal of Military History*, 67(1), 9–37. <https://doi.org/10.1353/jmh.2003.0006>
- Hussain, M., & Ahmed, R. (2021). The Kra Canal: A challenge to the geostrategic significance of the Strait of Malacca. *Journal of the Indian Ocean Region*, 17(2), 218-233.
- Li, Y. (2023). The Kra Canal and China's Malacca Dilemma: A new stage for Sino-Thai relations? *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 12(1), 47-66.
- Lisbet, L. (2022). The Geopolitical Impact of the Kra Canal Project on Indonesia's Maritime Security. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi tentang Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 8(1), 125-136. <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JP/article/view/975>
- Mahan, A. T. (1890). *The Influence of Sea Power Upon History, 1660-1783*. Little, Brown and Company. <https://www.gutenberg.org/files/13529/13529-h/13529-h.htm>
- Md Ashikuzzaman, & Islam, M. S. (2021). The Kra Canal: A Geo-Economic, Geostrategic, and Geo-Political Game Changer for the Region and Beyond. *Journal of Asian and African Studies*, 56(7), 1633–1648. <https://doi.org/10.1177/0021909620980998>
- Modelski, G. (1964). Kautilya: Foreign Policy and International System in the Ancient Hindu World. *American Political Science Review*, 58(3), 549–560. <https://doi.org/10.2307/1952937>
- Rahmat, R. (2020). The Kra Canal, a “Game Changer” in the Malacca Strait. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(3), 243-260. <http://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.987>
- Raymond, C. Z., & Ton, T. H. (2017). *The Kra Canal and the Nuances of Geopolitics, Political-Economy, and Asian Security*. Perspective, ISEAS-Yusof Ishak Institute, (77).
- Sivaramakumar, V. (2020). Kautilya's Mandala Theory: A Timeless Framework for Foreign Policy Analysis. *Centre for Public Policy Research (CPPR)*.
- Storey, I. (2006). China's "Malacca Dilemma". *China Brief*, 6(8).
- Supriyanto, R. A. (2018). The Kra Canal and Indonesia's Maritime Fulcrum. *RSIS Commentary*, (041).